

## Menavigasi Inovasi dalam Bimbingan dan Konseling: Studi Kasus Dinamika Pengalaman Guru SMP

Jenyess Intan Sururoh<sup>1\*</sup>, Achmad Miftachul 'Ilmi<sup>2</sup>, Fathin Farah Fadhilah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Bimbingan dan Konseling, <sup>3</sup>Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang, Jl. Taman Siswa Sekaran Kec. Gn. Pati Kota Semarang Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: [jenyessintan@students.unnes.ac.id](mailto:jenyessintan@students.unnes.ac.id)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5743>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 20 Feb 2026

Revised: 26 Feb 2026

Accepted: 04 Mar 2026

#### Kata Kunci:

Inovasi Layanan  
Pendidikan, Adaptasi  
Profesional Konselor  
Sekolah, Analisis  
Kebutuhan Layanan.

#### Keywords:

Educational Service  
Innovation, Professional  
Adaptation of School  
Counselors, Service  
Needs Analysis



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kebutuhan inovasi layanan bimbingan dan konseling (BK) dari perspektif guru BK dengan menyoroti tantangan yang dihadapi, strategi adaptasi yang dilakukan, serta kebutuhan inovasi layanan dalam pelaksanaan BK di sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui analisis data kebutuhan layanan BK yang dihimpun dari guru BK dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu layanan, beban administrasi yang tinggi, rasio konselor dan siswa yang tidak ideal, serta dukungan institusional yang belum optimal. Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru BK melakukan adaptasi melalui strategi layanan yang bersifat sederhana, pragmatis, dan kontekstual sesuai dengan kondisi sekolah dan karakteristik peserta didik. Selain itu, guru BK mengungkapkan kebutuhan akan inovasi layanan BK yang fleksibel, mudah diterapkan, dan mampu meningkatkan efektivitas layanan tanpa menambah beban kerja secara berlebihan. Temuan ini menegaskan bahwa inovasi layanan BK perlu dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata praktisi agar relevan dan berkelanjutan.

*This study aims to examine the need for innovation in guidance and counseling services from the perspective of teachers by highlighting the challenges faced, adaptation strategies implemented, and the need for service innovation in the implementation in schools. The study uses a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through analysis of BK service needs collected from BK teachers and analyzed using thematic analysis techniques. The results showed that BK teachers faced various challenges, such as limited service time, high administrative burdens, an unfavorable counselor-to-student ratio, and suboptimal institutional support. In facing these conditions, guidance counselors adapt through service strategies that are simple, pragmatic, and contextual in nature, in accordance with school conditions and student characteristics. In addition, guidance counselors expressed the need for guidance counseling service innovations that are flexible, easy to implement, and capable of increasing service effectiveness without adding excessive workloads. These findings emphasize that guidance counseling service innovations need to be developed based on the real needs of practitioners in order to be relevant and sustainable.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Jenyess Intan Sururoh, et al. (2026). Menavigasi Inovasi dalam Bimbingan dan Konseling: Studi Kasus Dinamika Pengalaman Guru SMP, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5743>

### PENDAHULUAN

Perkembangan era digital yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam lanskap pendidikan global. Perubahan ini menuntut institusi pendidikan untuk menjadi lebih adaptif, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang terus berkembang secara dinamis (Fullan, 2016; Rogers, 2003). Transformasi tersebut tidak hanya menyentuh aspek pedagogis di ruang kelas, tetapi juga berdampak pada layanan pendukung

perkembangan peserta didik, khususnya layanan bimbingan dan konseling (BK). Integrasi teknologi informasi ke dalam praktik bimbingan dan konseling modern kini dipandang sebagai bagian dari standar layanan profesional untuk menjamin efektivitas dan relevansi layanan di era digital (Halqim, 2024). Di tengah kompleksitas permasalahan remaja yang semakin beragam, layanan BK dituntut untuk beralih dari pendekatan konvensional menuju praktik yang lebih inovatif dan kontekstual (Gysbers & Henderson, 2012).

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), tuntutan inovasi layanan BK menjadi semakin krusial mengingat siswa berada pada fase transisi perkembangan yang rentan secara akademik, sosial, dan emosional. Karakteristik siswa generasi digital yang akrab dengan teknologi menuntut tersedianya layanan BK yang lebih interaktif dan fleksibel, termasuk melalui pemanfaatan aplikasi seluler dan layanan e-therapy sebagai alternatif pendekatan konseling yang inovatif (Huda *et al.*, 2017). Namun demikian, inovasi layanan BK tidak dapat dimaknai semata-mata sebagai adopsi perangkat teknologi digital, melainkan sebagai pembaruan strategi, metode, dan pendekatan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan serta konteks perkembangan siswa (Rogers, 2003; Richards & Viganó, 2013.). Keberhasilan transformasi layanan ini sangat bergantung pada kapasitas guru BK dalam menavigasi penggunaan teknologi untuk tetap membangun relasi konseling yang bermakna dan menjangkau dimensi sosial-emosional siswa secara mendalam (Barak *et al.*, 2008).

Meskipun tuntutan inovasi layanan BK semakin menguat, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kapasitas implementasi inovasi di sekolah (Hadi & Idrus, 2025). Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa tingginya beban administrasi, keterbatasan waktu layanan, rasio guru BK dan siswa yang tidak ideal, serta minimnya dukungan institusional menjadi faktor utama yang menghambat pengembangan inovasi layanan BK di sekolah (Gysbers & Henderson, 2012; McCarthy *et al.*, 2014). Dalam konteks Indonesia, tantangan tersebut semakin kompleks seiring dengan implementasi kebijakan kurikulum nasional yang menuntut guru untuk bersikap kreatif dan inovatif, namun di sisi lain masih dibebani oleh tuntutan administratif yang masif (Putra *et al.*, 2025). Kondisi ini menyebabkan ruang gerak guru BK dalam mengembangkan layanan inovatif sering kali menjadi terbatas dan bersifat situasional.

Keterbatasan struktural tersebut mendorong guru BK untuk melakukan adaptasi mandiri melalui strategi layanan yang bersifat pragmatis dan kontekstual sebagai bentuk respons terhadap tuntutan inovasi di tengah keterbatasan yang ada (Priestley *et al.*, 2015). Namun, hingga saat ini kajian empiris yang secara khusus mengkaji bagaimana guru BK SMP di Indonesia mengelola tantangan inovasi, bentuk adaptasi layanan yang mereka lakukan, serta kebutuhan inovasi yang dirasakan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengalaman dan persepsi guru BK SMP dalam menghadapi tantangan inovasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah, mengidentifikasi strategi adaptasi yang dilakukan, serta memetakan kebutuhan inovasi layanan BK yang relevan dengan karakteristik siswa di era digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan inovasi layanan BK yang lebih kontekstual, realistis, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

## METODE

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, serta strategi adaptasi guru bimbingan dan konseling (BK) dalam mengembangkan inovasi layanan di lingkungan sekolah. Desain studi kasus digunakan untuk menggambarkan fenomena kebutuhan inovasi layanan BK secara kontekstual berdasarkan pengalaman nyata praktisi di lapangan.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 dengan melibatkan guru bimbingan dan konseling yang berasal dari berbagai satuan pendidikan formal di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan secara daring sehingga memungkinkan partisipasi responden dari beragam wilayah dan konteks sekolah.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah 177 guru bimbingan dan konseling (BK) atau konselor sekolah yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* (Nuryana & Utari, 2019). Kriteria subjek penelitian meliputi guru BK yang aktif memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah serta memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi tantangan pengembangan inovasi layanan BK. Subjek penelitian memiliki latar belakang demografis yang beragam, mencakup variasi usia, jenis kelamin, jenis sekolah, serta lama pengalaman profesional, mulai dari konselor pemula hingga konselor dengan masa kerja lebih dari dua puluh tahun. Keberagaman karakteristik subjek tersebut memungkinkan penelitian *ini menangkap variasi perspektif dan praktik adaptasi layanan BK dalam konteks yang berbeda.*

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner terbuka (Sugiyono, 2019). Pemilihan kuesioner terbuka bertujuan untuk memberikan ruang bagi guru BK dalam mengungkapkan pengalaman, pandangan, serta praktik inovatif yang mereka lakukan secara reflektif dan kontekstual. Kuesioner terdiri atas tiga pertanyaan utama yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Pertanyaan pertama menggali persepsi guru BK terkait tingkat kesulitan dalam mengembangkan inovasi layanan BK. Pertanyaan kedua mengeksplorasi bentuk-bentuk inovasi layanan BK yang telah dilakukan dan dirasakan efektif dalam praktik layanan. Pertanyaan ketiga berfokus pada kebutuhan serta harapan guru BK terhadap pengembangan inovasi layanan BK di masa depan. Instrumen disusun menggunakan bahasa yang jelas dan komunikatif agar mudah dipahami oleh subjek penelitian dengan latar belakang profesional yang beragam.

### **Teknik Analisis Data**

Data kualitatif yang diperoleh dari jawaban terbuka dianalisis menggunakan analisis tematik mengacu pada prosedur yang dikembangkan oleh Braun & Clarke (2006). Proses analisis diawali dengan pembacaan menyeluruh terhadap seluruh respons untuk memperoleh pemahaman umum terhadap data. Selanjutnya, dilakukan proses pengodean secara induktif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan tantangan inovasi layanan BK, bentuk adaptasi dan praktik inovatif, serta kebutuhan dan harapan guru BK terhadap pengembangan layanan di masa depan. Tema-tema yang telah diidentifikasi kemudian dikelompokkan dan diinterpretasikan secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian guna memperoleh pemaknaan yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis tematik terhadap respons guru bimbingan dan konseling (BK) SMP, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah tema utama yang merepresentasikan cara guru BK menavigasi inovasi layanan di tengah berbagai keterbatasan profesional dan struktural. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses inovasi tidak berlangsung secara linier, melainkan melalui interaksi dinamis antara tantangan yang dihadapi, strategi adaptasi yang dikembangkan, praktik inovatif yang diimplementasikan, serta harapan terhadap pengembangan layanan di masa depan. Untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai struktur temuan penelitian, Gambar 1 menyajikan peta tematik yang merangkum tema dan subtema utama hasil analisis. Visualisasi ini memperlihatkan keterkaitan antara tema yang menggambarkan bagaimana guru BK merespons tuntutan inovasi layanan secara kontekstual dalam praktik profesional mereka.



**Gambar 1** Peta Tematik

### **Tantangan Inovasi Guru BK**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan inovasi layanan BK di sekolah menghadapi sejumlah tantangan yang bersifat struktural dan teknis. Tantangan utama berkaitan dengan keterbatasan waktu layanan langsung kepada siswa serta tingginya beban kerja guru BK. Beban kerja tersebut tidak hanya mencakup pelaksanaan layanan klasikal, individu, dan kelompok, tetapi juga tugas administratif seperti penyusunan program, pelaporan kegiatan, serta dokumentasi layanan. Akumulasi tugas tersebut menyebabkan ruang pengembangan inovasi menjadi terbatas.

Beberapa responden menyampaikan:

*“Keterbatasan waktu dan kesempatan kegiatan dengan siswa.” (R2)*

*“Tugas administrasi sangat banyak, sehingga waktu untuk merancang program inovatif hampir tidak ada.” (R3)*

*“Manajemen waktu. Banyaknya tugas dan beban kerja.” (R4)*

Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan inovasi tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya ide, tetapi oleh distribusi waktu dan beban kerja yang tidak proporsional.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan dalam implementasi inovasi, khususnya yang berbasis teknologi. Beberapa sekolah belum memiliki ruang konseling khusus yang representatif, serta fasilitas teknologi yang memadai untuk mendukung layanan digital.

Hal tersebut diungkapkan oleh responden sebagai berikut:

*“Belum ada ruang konseling khusus yang memadai.” (R5)*

*“Fasilitas IT masih kurang untuk mendukung layanan berbasis digital.” (R7)*

*“Media digital atau aplikasi belum tersedia secara optimal di sekolah.” (R8)*

Keterbatasan infrastruktur ini berdampak pada terbatasnya variasi metode layanan serta lambatnya adaptasi terhadap pendekatan inovatif berbasis teknologi.

Pada dimensi profesionalitas, temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan inovasi layanan BK juga dipengaruhi oleh kebutuhan peningkatan kompetensi guru BK dalam merancang strategi dan media layanan yang adaptif. Sejumlah responden menegaskan pentingnya penguatan kapasitas melalui pelatihan dan pengembangan perangkat layanan yang lebih sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi tidak hanya bergantung pada kreativitas individu, tetapi juga pada dukungan pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Beberapa responden menyampaikan:

*“Pelatihan Pengembangan Strategi dan Media Layanan.” (R2)*

*“Sebuah aplikasi satu pintu untuk seluruh layanan” (R3)*

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa guru BK membutuhkan dukungan peningkatan kompetensi sekaligus perangkat sistem yang terintegrasi untuk menunjang inovasi layanan secara lebih optimal.

**Tabel 1 Kategorisasi Temuan Tantangan Inovasi Layanan BK**

<b>Tantangan guru BK</b>	<b>Bentuk Tantangan</b>	<b>Deskripsi Temuan</b>	<b>Verbatim</b>
Keterbatasan Waktu dan Beban Kerja	Beban administrasi tinggi distribusi waktu tidak proporsional	Guru BK mengalami keterbatasan waktu karena tugas layanan dan administrasi (penyusunan program, pelaporan, dokumentasi) menyita ruang perencanaan inovasi.	“Keterbatasan waktu dan kesempatan kegiatan dengan siswa.” (R2) “Tugas administrasi sangat banyak, sehingga waktu untuk merancang program inovatif hampir tidak ada.” (R3) “Manajemen waktu. Banyaknya tugas dan beban kerja.” (R4)
	Keterbatasan jam layanan	Waktu interaksi dengan siswa terbatas sehingga inovasi belum menjadi prioritas utama.	“Keterbatasan waktu dan kesempatan kegiatan dengan siswa.” (R2)
Keterbatasan Sarana dan Prasarana	Ruang konseling dan fasilitas teknologi terbatas	Tidak semua sekolah memiliki ruang konseling khusus yang representatif untuk menunjang layanan profesional.	“Belum ada ruang konseling khusus yang memadai.” (R5)
	Fasilitas teknologi terbatas	Keterbatasan fasilitas IT dan media digital menghambat pengembangan inovasi berbasis teknologi.	“Fasilitas IT masih kurang untuk mendukung layanan berbasis digital.” (R7) “Media digital atau aplikasi belum tersedia secara optimal di sekolah.” (R8)
Kebutuhan Peningkatan Profesionalitas	Kebutuhan pelatihan inovasi	Guru BK merasa perlu mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kemampuan merancang inovasi layanan.	“Ada pelatihan atau workshop pengembangan inovasi layanan BK.” (R2)
	Kurangnya referensi praktek	Guru BK memerlukan praktek secara langsung terhadap media layanan dan pengembangan strategi serta media layanan untuk meningkatkan kapasitas inovatif..	“Sebuah aplikasi satu pintu untuk seluruh layanan” (R3)

### **Strategi Adaptasi Guru BK terhadap Keterbatasan**

Pada aspek keterbatasan sarana, guru BK menunjukkan kreativitas dalam memanfaatkan media sederhana dan metode alternatif yang tersedia di sekolah. Adaptasi ini tidak hanya berupa penggunaan alat seadanya, tetapi juga modifikasi pendekatan layanan agar tetap menarik dan relevan bagi siswa. Sebagaimana diungkapkan:

*“Saya menyesuaikan layanan dengan kondisi sekolah, menggunakan media sederhana tapi tetap menarik bagi siswa.” (R2)*

Strategi adaptif juga tampak dalam penyesuaian layanan berbasis potensi individu siswa, sebagaimana dinyatakan:

“Menempatkan siswa sesuai bakat dan kemampuan dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling.” (R23)

Selain itu, responden lain menunjukkan bentuk adaptasi melalui modifikasi metode layanan menjadi lebih partisipatif dan kreatif, seperti:

“Layanan Klasikal Menggunakan Media Ular Tangga...” (R3)

“Konseling teman sebaya kemudian bermain peran.” (R4)

“Bimbingan Klasikal sesuai dengan gaya belajar ...” (R5)

Meskipun menghadapi berbagai kendala, guru BK menunjukkan kemampuan adaptasi profesional yang kuat melalui strategi-strategi pragmatis dan kontekstual. Adaptasi tersebut terutama diwujudkan dalam bentuk inisiatif mandiri, fleksibilitas pendekatan layanan, serta optimalisasi sumber daya yang tersedia.

**Tabel 2 Kategorisasi Temuan Strategi Adaptasi**

No	Jenis Adaptasi	Bentuk Adaptasi	Verbatim
1	Modifikasi Metode Layanan	Pemanfaatan media sederhana sesuai kondisi sekolah	“Saya menyesuaikan layanan dengan kondisi sekolah, menggunakan media sederhana tapi tetap menarik bagi siswa.” (R2)
2	Adaptasi berbasis potensi siswa	Penempatan layanan sesuai bakat dan kemampuan individu siswa	“Menempatkan siswa sesuai bakat dan kemampuan dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling.” (R23)
3	Adaptasi metode klasikal	Penggunaan permainan edukatif sebagai media layanan	“Saya menggunakan Layanan Klasikal Menggunakan Media Ular Tangga...” (R3)
4	Adaptasi pendekatan partisipatif	Penerapan konseling teman sebaya dan metode bermain peran	“Konseling teman sebaya kemudian bermain peran.” (R4)
5	Adaptasi gaya belajar	Penyesuaian layanan berdasarkan gaya belajar siswa	“Bimbingan Klasikal sesuai dengan gaya belajar ...” (R5)

### **Praktik Inovatif yang Telah Diimplementasikan**

Analisis data menunjukkan bahwa guru BK telah mengembangkan praktik inovatif yang bersifat multidimensional, mencakup inovasi berbasis permainan, teknologi digital, penguatan layanan kelompok, media kreatif, asesmen berbasis kebutuhan, serta kolaborasi dengan berbagai pihak.

Praktik inovatif berbasis permainan menjadi salah satu bentuk yang dominan. Guru BK memanfaatkan media permainan edukatif untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, seperti:

“Layanan Klasikal Menggunakan Media Ular Tangga...” (R1)

“Membuat media MONOPEDE, Ular Tangga Perencanaan Karir...” (R15)

“Membuat game ketika di kelas untuk meningkatkan aktivitas belajar...” (R20)

“DB (Dream Ball) untuk memantapkan karir setelah lulus SMA.” (R23)

Selain itu, inovasi berbasis teknologi digital juga berkembang signifikan, terutama dalam bentuk:

“Website BK yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja.” (R13)

“Membuat materi menggunakan aplikasi Canva, menggunakan platform IG untuk mengumpulkan survey dan sosiogram, membuat angket dengan Google form.” (R28)

“WhatsApp auto respon BK, Mini Anecdotal Record.” (R22)

Inovasi juga tampak dalam penguatan layanan kelompok dan konseling teman sebaya:

“Konseling teman sebaya kemudian bermain peran.” (R4)

“Mensosialisasikan mengenai fungsi dan manfaat layanan BK disekolah melalui konselor sebaya” (R15)

Pada aspek media kreatif dan visual, guru BK mengembangkan pendekatan yang lebih ekspresif dan reflektif, seperti:

“Membuat video pembelajaran yang interaktif.” (R30)

“Pohon harapan, infografis.” (R27)

“Membuat layanan Art therapy dan tes grafis.” (R16)

**Tabel 3 Praktik Inovatif Guru BK Berdasarkan Komponen Layanan BK**

Komponen Layanan BK	Bentuk Praktik Inovatif	Deskripsi Temuan	Verbatim
Layanan Dasar	Media Interaktif & <i>Game-Based Learning</i>	Guru mengembangkan layanan klasikal berbasis permainan dan aktivitas partisipatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa.	“Layanan Klasikal Menggunakan Media Ular Tangga...” (R1) “Membuat game ketika di kelas untuk meningkatkan aktivitas belajar...” (R20) “Membuat layanan Art therapy dan tes grafis.”R16
Layanan Responsif	Konseling Teman Sebaya ( <i>Peer Counseling</i> )	Pembentukan dan pemanfaatan peer counseling untuk mendukung penanganan masalah siswa.	“Konseling teman sebaya kemudian bermain peran.” (R4) “Mensosialisasikan mengenai fungsi dan manfaat layanan BK disekolah melalui konselor sebaya” (R15)
	Konseling Individual Kreatif	Pendekatan kreatif dan fleksibel dalam konseling individu.	“Pendekatan pribadi dr hati ke hati.” (R28) “Konseling dengan gambar.” (R13)
Perencanaan Individual	Media Pohon Karier & Perencanaan Masa Depan	Guru mengembangkan media visual untuk membantu siswa memahami potensi dan rencana karier.	“Dalam layanan karir anak suka sekali diberikan gambaran pohon karir kemudian dipresentasikan.” (R2) “DB ( <i>Dream Ball</i> ) untuk memantapkan karir setelah lulus SMA.” (R23)
Dukungan Sistem	Integrasi Teknologi Digital	Pengembangan layanan BK berbasis platform digital dan media sosial.	“Website BK yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja.” (R13) “Membuat materi menggunakan aplikasi Canva, menggunakan platform IG untuk mengumpulkan survey dan sosiogram, membuat angket dengan Google form.” (R28)

**Harapan Guru BK di Masa Depan**

**Tabel 4 Harapan Guru**

Tema	Bentuk Harapan	Deskripsi	Verbatim
<b>Digitalisasi Layanan</b>	Sistem BK terintegrasi digital	Guru berharap layanan terdigitalisasi dan terdokumentasi dengan baik.	“Perlu aplikasi satu pintu untuk seluruh layanan BK.” (R4) “Pengembangan inovasi yang lebih digital native sesuai zaman.” (R2)
<b>Penguatan Profesionalitas</b>	Pelatihan dan workshop berkelanjutan	Guru menginginkan pengembangan kompetensi secara sistematis.	“Perlu pelatihan atau workshop pengembangan inovasi dalam layanan BK.” (R3) “Harapannya ada pendampingan agar inovasi lebih berkualitas.” (R27)

<b>Dukungan Sistem Sekolah</b>	Kebijakan dan fasilitas memadai	Guru berharap adanya dukungan struktural dari sekolah.	“Sekolah lebih mendukung program BK agar inovasi maksimal.” (R12) “Semoga layanan BK mendapat perhatian lebih dalam kebijakan sekolah.” (R40)
<b>Student-Centered</b>	Fokus pada kebutuhan siswa	Guru berharap inovasi lebih relevan dengan karakter dan kebutuhan siswa.	“Pengembangan inovasi layanan BK yang berpusat pada peserta didik.” (R2) “BK harus lebih fokus pada penguatan karakter dan kesiapan karier.” (R35)
<b>Kolaborasi Profesional</b>	Forum berbagi praktik baik	Guru mengharapkan adanya komunitas praktik inovasi BK.	“Harapannya ada forum berbagi inovasi antar guru BK.” (R33) “Perlu wadah untuk saling berbagi praktik baik.” (R52)

### **Pembahasan**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) berkembang sebagai proses transformasi profesional yang bersifat kontekstual. Inovasi tidak muncul dalam kondisi struktural yang ideal, melainkan lahir dari interaksi antara keterbatasan beban kerja, tuntutan administratif, kebutuhan perkembangan siswa, serta kapasitas reflektif guru BK dalam merespons dinamika tersebut (Asni & Rahmadina 2026; Nurmaliya *et al.*, 2026). Tantangan dalam mengembangkan inovasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam penelitian ini menunjukkan adanya ketegangan antara idealitas model BK komprehensif dan realitas implementasi di sekolah (Palenza *et al.*, 2025).

Model yang dikembangkan oleh *American School Counselor Association* menekankan keseimbangan antara layanan dasar, responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem sebagai fondasi layanan yang preventif dan developmental (Dina & Farozin, 2020; Lase, 2018). Namun, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa layanan responsif dan tugas administratif masih mendominasi praktik di lapangan, sehingga ruang untuk inovasi berbasis program menjadi terbatas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hambatan inovasi bukan semata persoalan kreativitas individu, melainkan dipengaruhi oleh konfigurasi struktural sekolah yang menentukan distribusi waktu, peran, dan prioritas kerja guru BK (Rahmadewi, 2022).

Selain faktor struktural, tantangan inovasi juga berkaitan dengan aspek psikologis dan profesional konselor (Juwita *et al.*, 2023). Teori *self-efficacy* dari Albert Bandura menjelaskan bahwa keyakinan terhadap kapasitas diri memengaruhi keberanian individu dalam mengadopsi praktik baru (Scarborough & Luke, 2008). Dalam konteks beban kerja tinggi dan keterbatasan pelatihan berkelanjutan, inovasi dapat dipersepsi sebagai aktivitas tambahan yang berisiko (Amelliya *et al.*, 2024). Di sisi lain, perubahan karakteristik generasi digital menuntut adaptasi layanan yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi (Antasya *et al.*, 2025).

Dalam perspektif ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner, perubahan lingkungan teknologi sebagai bagian dari sistem kehidupan siswa menuntut respons profesional yang adaptif (Bronfenbrenner, 1977). Dengan demikian, tantangan inovasi layanan BK dalam penelitian ini merefleksikan pertemuan antara tekanan struktural, kapasitas profesional, dan perubahan ekosistem pendidikan yang semakin kompleks. Strategi adaptasi yang dilakukan guru BK dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi lahir bukan dari kondisi ideal, melainkan dari kapasitas reflektif dan fleksibilitas profesional dalam merespons keterbatasan (BUDIONO, 2021; Saputri *et al.*, 2025). Guru memodifikasi metode layanan menjadi lebih partisipatif, memanfaatkan media sederhana dan teknologi digital, serta membangun kolaborasi lintas peran sebagai bentuk respons terhadap beban kerja dan keterbatasan fasilitas (Surahman, 2025).

Dalam perspektif *professional agency*, adaptasi ini mencerminkan kemampuan konselor untuk bertindak otonom dan kreatif di tengah batasan struktural, sehingga inovasi dipraktikkan sebagai proses kontekstual yang terus berkembang, bukan sebagai produk final yang statis (Eriksen & McAuliffe, 2006; Axinte, 2019; Drobnič, 2019). Praktik inovatif yang diimplementasikan juga memperlihatkan

pergeseran menuju pendekatan yang lebih berpusat pada siswa dan berbasis kekuatan (Ramadhani, 2025). Penggunaan permainan edukatif, layanan kelompok, konseling teman sebaya, serta integrasi teknologi sederhana menunjukkan bahwa inovasi tidak selalu berbentuk terobosan radikal, melainkan evolusi praktik profesional yang relevan dengan kebutuhan siswa (Rahmi, 2026). Dengan demikian, inovasi layanan BK dalam penelitian ini lebih tepat dimaknai sebagai transformasi gradual yang dibangun melalui kreativitas praktis, pembelajaran berkelanjutan, dan dukungan ekosistem sekolah.

Harapan dan kebutuhan inovasi layanan BK dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menginginkan pembaruan media atau digitalisasi layanan, tetapi juga penguatan sistem profesional dan dukungan kebijakan sekolah. Dalam kerangka model BK komprehensif yang dikembangkan oleh *American School Counselor Association*, inovasi masa depan menuntut keseimbangan antara layanan dasar, responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem (Praekanata et al., 2024). Temuan ini memperlihatkan kesadaran bahwa inovasi tidak dapat bertumpu pada kreativitas individu semata, melainkan membutuhkan dukungan struktural dan kepemimpinan sekolah yang kuat (Pamungkas, 2025).

Selain itu, kebutuhan akan pelatihan berkelanjutan dan penguatan kompetensi profesional mencerminkan pentingnya self-efficacy konselor dalam mengembangkan inovasi secara berkelanjutan (Sahin & Sugiharto, 2025). Sebagaimana dijelaskan oleh Albert Bandura, keyakinan terhadap kapasitas diri memengaruhi keberanian dalam mengadopsi praktik baru (Bandura, 1977). Harapan guru terhadap layanan yang lebih berpusat pada siswa dan berbasis kekuatan juga menunjukkan pergeseran dari orientasi reaktif menuju pendekatan preventif dan developmental. Dalam perspektif difusi inovasi, kebutuhan akan dukungan sistem dan komunitas profesional mengindikasikan bahwa keberlanjutan inovasi sangat bergantung pada lingkungan sosial sekolah yang mendukung proses perubahan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan inovasi layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah berlangsung dalam konteks profesional yang kompleks, ditandai oleh konflik peran, beban kerja administratif, keterbatasan sumber daya, serta dukungan institusional yang belum optimal. Temuan ini menegaskan bahwa inovasi layanan BK tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan kreativitas individual guru BK, melainkan sebagai proses adaptif yang dipengaruhi oleh kondisi struktural dan organisasional sekolah. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan tersebut, guru BK tetap menunjukkan kapasitas adaptif melalui pemanfaatan teknologi, penyesuaian strategi layanan, serta pengembangan pendekatan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Inovasi yang muncul bersifat pragmatis dan situasional, lebih berorientasi pada keberlanjutan layanan dibandingkan transformasi radikal, namun tetap mencerminkan upaya profesional untuk menjaga relevansi layanan BK dalam dinamika pendidikan kontemporer. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya dukungan sistemik dalam bentuk kejelasan peran, kebijakan sekolah yang mendukung, maupun penyediaan sumber daya sebagai prasyarat bagi berkembangnya inovasi layanan BK yang berkelanjutan. Tanpa dukungan tersebut, inovasi berisiko menjadi upaya individual yang terfragmentasi dan sulit diintegrasikan ke dalam sistem layanan sekolah secara utuh.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh guru Bimbingan dan Konseling (BK) di berbagai satuan pendidikan di Indonesia yang telah bersedia berpartisipasi dan memberikan data secara terbuka dalam penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitasi selama proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan secara konstruktif sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga mengapresiasi seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi dalam kelancaran pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini hingga layak untuk dipublikasikan.

## REFERENSI

- Antasya, V., Putri, N. S., Fathiyah, N. T., Padmarini, M. R., & Damayanti, S. (2025). GAP generasi dalam adaptasi teknologi di sektor publik: Kajian literatur terhadap tantangan dan strategi transformasi digital. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(5), 413-425.
- Asni, A., & Rahmadina, A. (2026). Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Analisis Beban Kerja Guru: Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 20962-20972.
- Amelliya, R. P., Kusairi, R. A., & Ismail, I. (2024). Strategi Inovatif Dalam Pelatihan Analisis Pekerjaan: Mengatasi Tantangan, Memaksimalkan Sumber Daya, dan Mengadaptasi Tren Global di Era Digital. *Jurnal Riset Manajemen*, 2(4), 260-269.
- Axinte, R. (2019). Sociodynamic Counseling: Creativity and Adaptation for the School Counselors. *Psychology*, 10, 1143-1158.
- Barak, A., Hen, L., Boniel-Nissim, M., & Shapira, N. (2008). A comprehensive review and a meta-analysis of the effectiveness of internet-based psychotherapeutic interventions. *Psychotherapy Research*, 18(2), 191-205.
- Bronfenbrenner, U. (1977). Toward an experimental ecology of human development. *American psychologist*, 32(7), 513.
- Budiono, S. (2021). Konseling kreatif dan inovasi dalam penelitian tindakan bidang bimbingan dan konseling. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 1(1), 62-68.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dina, R., & Farozin, M. (2020). The Developmental of Guidance and Counseling in Elementary School. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 1-7.
- Drobnic, J. (2019). The key innovations in career guidance on labour market. *Economics Ecology Socium*, 3(2), 12-22.
- Eriksen, K. P., & McAuliffe, G. J. (2006). Constructive development and counselor competence. *Counselor Education and Supervision*, 45(3), 180-192.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and managing your school guidance and counseling program* (5th ed.). American Counseling Association.
- Hadi, H., & Al Idrus, A. J. (2025). Inovasi kurikulum PAI: Harapan dan realita di era digital pada sekolah menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 217-229.
- Halqim, A. (2024). High-Tech Counselor in the Digital Era: Integrating Information Technology into Modern Guidance and Counseling Practices. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 8(2), 72-82.
- Huda, M., Jasmi, K. A., Mustari, M. I., Basiron, B., Mohamed, A. K., Embong, W. H. W., & Safar, J. (2017). Innovative E-Therapy Service in Higher Education: Mobile Application Design. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 11(4), 83-94.
- Lase, B. P. (2018). Posisi dan urgensi bimbingan konseling dalam praktik pendidikan. *Warta Dharmawangsa*, (58).
- McCarthy, C. J., Lambert, R. G., & Reiser, J. (2014). Vocational psychologist counseling role in managing teacher stress. *Journal of Employment Counseling*, 51(3), 122-134.
- Nabila Rezky Palenza, Yarmis Syukur, & Taufik Taufik. (2025). Menjawab Kebutuhan Siswa Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling: Strategi Profesional Guru BK di Sekolah. *GURUKU: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(3), 130-142.
- Nurmaliya, I., Sunarti, T., Hariyani, F., Ahlia, N. Z., & Nurwahyuwana, N. (2026). Karakteristik dan Transformasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Sistem Pendidikan di Era Merdeka Belajar. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(3), 221-229.
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 1(2), 19-24.
- Pamungkas, A. (2025). Inovasi Dan Kreativitas Dalam Pendidikan Sebagai Pilar Transformasi Di Era Teknologi. *Bunga Rampai Pendidikan Pembangunan dan Teknologi*, 37.
- Priestley, M., Biesta, G., & Robinson, S. (2015). *Teacher agency: An ecological approach*. Bloomsbury Publishing.

- Putra, S., Fauzi, F., & Rosyadah, M. (2025). Tantangan Guru Dalam Mengadaptasi Kurikulum Yang Terus Menerus Berubah Di Indonesia. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 66-75.
- Rahmadewi, Y. (2022). The efforts of school counselor to change students' negative perceptions of guidance and counseling program. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. <https://doi.org/10.26858/jppk.v8i1.33311>.
- Rahmadewi, Y. (2022). The efforts of school counselor to change students' negative perceptions of guidance and counseling program. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. <https://doi.org/10.26858/jppk.v8i1.33311>.
- Ramadhani, H. R. W. (2025). From Incarceration To Empowerment: The Role Of Sfbc In Enhancing Self-Esteem And Educational Rehabilitation Of Drug Offenders. *From Incarceration To Empowerment: The Role Of Sfbc In Enhancing Self-Esteem And Educational Rehabilitation Of Drug Offenders*.
- Richards, D., & Viganó, N. (2013). Online counseling: A review of strategies and topics for online interactions. *Counselling Psychology Quarterly*, 26(2), 160–174.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Rahmi, U. (2026). *Teknologi Pendidikan: Konsep, Praktik, dan Inovasi*. Indonesia Emas Group.
- Sahin, A., & Sugiharto, D. Y. P. (2025). *Persiapan Karier Masa Depan: Peran Guru dan Konselor Sekolah Membangun Adaptabilitas Karier*. Cerdas Akademika Nusantara.
- Saputri, C., Kusuma, A. D., Azzahra, E. S., Sartika, L., Anggelia, M., & Novita, N. (2025). Orientasi Pelayanan Bimbingan Konseling: Meningkatkan Akses Dan Kualitas Layanan Untuk Semua Siswa. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(3).
- Scarborough, J. L., & Luke, M. (2008). School counselors walking the walk and talking the talk: A grounded theory of effective program implementation. *Professional School Counseling*, 11(6), 2156759X0801100607.
- Surahman, H. S., Pd, M., Nugroho, M. T., Pd, M., Nanda, R. P., Rahmayanti, W., ... & Pd, M. (2025). *Kompetensi Guru di Era Digital: Menjadi Pendidik Cakap Teknologi dan Inovatif*. Penerbit Kbm Indonesia.